
HORJA BIUS (SUATU TINJAUAN DOGMATIS TERHADAP PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA HASINGGAAN TENTANG HORJA BIUS YANG DAPAT MEMBERIKAN KESEJAHTERAAN ATAU HASONANGAN SERTA RELEVANSINYA BAGI JEMAAT HKI HASINGGAAN)

Hanna Uli Arti Hutagalung¹, Sumitromarejeki Hutabarat², Pardomuan Munthe³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

Email: hannailiartihutagalung@gmail.com¹, sumitrohutabarat@gmail.com²,
munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id³

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman Masyarakat Desa Hasinggaan tentang *Horja Bius* yang dipercaya mampu memberikan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan wawancara dan kuantitatif melalui angket kepada masyarakat Desa Hasinggaan. Hasil penelitian bahwa masyarakat masih percaya dengan melakukan *Horja Bius* berdasarkan warisan kepercayaan kuno mampu memberikan kesejahteraan atau *hasonangan* kepada setiap orang. Adat yang dilakukan masyarakat ini mampu memberikan keamanan, perlindungan, mendatangkan hujan pada musim kemarau, mampu melancarkan dan memaksimalkan hasil panen masyarakat. Penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi pemahaman *Horja Bius* dalam kehidupan jemaat masa kini, serta pentingnya pemahaman teologis yang benar tentang kesejahteraan (*hasonangan*) dalam konteks iman Kristen.

Kata Kunci: *Horja Bius*, Tradisi, Kesejahteraan.

Abstract: *This study aims to explore the understanding of the people of Hasinggaan Village regarding Horja Bius, a traditional ritual believed to bring about well-being (hasonangan). The research adopts a mixed-methods approach, combining qualitative interviews and quantitative surveys conducted among the local community. The findings indicate that the people of Hasinggaan continue to hold a strong belief in the efficacy of Horja Bius, a practice rooted in ancestral traditions. It is perceived to bring security, protection, rainfall during dry seasons, and improved agricultural yields. For the community, these outcomes are closely associated with the concept of Hasonangan, or holistic well-being. Moreover, the study examines the relevans of such traditional beliefs in the life of contemporary Christian congregations. It also emphasizes the need for a sound theological understanding of well-being within the framework of Christian faith, encouraging critical reflection on how cultural practies align or conflict with Biblical teachings.*

Keywords: *Horja Bius, Tradition, Prosperity.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai adat-istiadat yang masih dilestarikan oleh masyarakat di

berbagai daerah. Salah satu adat yang masih dijalankan hingga saat ini adalah *Horja Bius* yang dilaksanakan masyarakat Batak Toba, di Desa Hasinggaan, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. *Horja Bius* dilaksanakan sebagai tradisi persembahan kepada para leluhur dan diyakini dapat memberikan kesuburan tanah (panen melimpah ruah) dan kesejahteraan (*Hasonangan*) bagi masyarakat.¹ Kata *Horja* merupakan istilah dalam bahasa Batak yang berarti pesta adat yang dilakukan dalam suatu komunitas. Sedangkan, *Bius* adalah sistem pemerintahan adat dalam suatu daerah. Ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang tergabung dalam sistem pemerintahan adat-istiadat, yaitu persekutuan dari beberapa kampung atau desa yang dipimpin oleh *Raja Bius*.² Dalam praktiknya, *Horja Bius* melibatkan berbagai rangkaian upacara yang kompleks, termasuk penyembelihan hewan kurban (*horbo*), pembacaan mantera, tarian adat dan doa-doa tradisional. Vergouwen dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adat memiliki fungsi religius yang kuat yaitu sebagai sarana komunikasi dengan *Mulajadi Na Bolon* (Sang Pencipta) dan para leluhur untuk mendapatkan kesejahteraan (*hasonangan*) dan perlindungan.³ Demikian juga halnya di Desa Hasinggaan ini biasanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu, seperti sebelum musim tanam, setelah panen atau ketika masyarakat mengalami bencana, kemarau dan tanaman rusak.⁴

Masuknya agama Kristen ke tanah Batak pada abad ke-19 membawa perubahan signifikan dalam kehidupan religius masyarakat Batak Toba. Schreiner, mencatat bahwa misionaris Jerman, Ludwig Ingwer Nommensen, yang datang ke tanah Batak pada tahun 1862, berhasil mengkristenkan sebagian besar masyarakat Batak Toba, termasuk penduduk Desa Hasinggaan, yang kemudian menjadi jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).⁵ Namun, yang menariknya meskipun telah memeluk agama Kristen, sebagian masyarakat Desa Hasinggaan Kabupaten Samosir masih mempraktikkan dan meyakini tradisi *Horja Bius* sebagai sarana untuk mendapatkan kesejahteraan (*hasonangan*). Fenomena ini menunjukkan adanya sinkretisme atau percampuran antara kepercayaan Kristen dengan kepercayaan tradisional Batak Toba. Paul Pedersen,

¹ J. C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: Lkis, 1986), 77-78.

² Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 180-184.

³ Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, 80.

⁴ Wawancara bersama Sondi Simanjorang pada tanggal 28 Februari 2025, Pukul 07:40 WIB di kediamannya.

⁵ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 28.

mengatakan fenomena ini sebagai *Cristianity with a Batak face*, yaitu Kekristenan yang dipraktikkan dengan wajah Batak.⁶ Dalam ajaran Kristen, dikatakan bawah sumber kesejahteraan adalah Tuhan Allah, sebagaimana yang tertulis dalam Yakobus 1:17, "Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang. Namun, dalam pelaksanaan tradisi ini, kesejahteraan (*hasonangan*) diyakini dapat diperoleh melalui persembahan seperti kambing putih (*hambing nabottar*) dan lain sebagainya, kepada leluhur dan roh-roh nenek moyang.

Pemahaman yang berbeda tentang sumber kesejahteraan (*hasonangan*) ini menimbulkan pertanyaan teologis yang mendalam. A.A. Sitompul mengidentifikasi bahwa terdapat ketegangan antara tradisi Batak dan ajaran Kristen, terutama dalam hal pemahaman tentang kesejahteraan dan cara mendapatkannya.⁷ Sementara itu, Andar Lumbantobing mencatat bahwa gereja, dalam hal ini yaitu Jemaat Kristen, sering menghadapi dilema dalam menyikapi tradisi-tradisi Batak yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen.⁸ Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks mengingat tentang pentingnya melestarikan budaya dan tradisi sebagai bagian dari identitas suatu masyarakat. Upaya untuk mendamaikan ajaran Kristen dengan tradisi Batak perlu dilakukan dengan hati-hati, agar jemaat tidak terjerumus dalam sinkretisme yang bertentangan dengan iman Kristen.⁹ Di sisi lain, Anicetus B. Sinaga juga menekankan bahwa pentingnya memahami konteks budaya dalam mengkomunikasikan ajaran Kristen.¹⁰ Sementara itu masyarakat masih mempraktikkan-nya meskipun telah memeluk agama Kristen. Mereka meyakini bahwa praktik tersebut dapat memberikan kesejahteraan (*hasonangan*), kesuburan dan keamanan. Namun, belum ada penelitian komprehensif yang mengkaji pemahaman masyarakat Desa Hasinggaan tentang *Horja Bius* dari perspektif dogmatis Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pemahaman masyarakat Desa Hasinggaan ini, serta bagaimana relevansinya bagi jemaat Huria Kristen Indonesia (HKI) dan diharapkan dapat ditemukan titik temu antara ajaran

⁶ Paul Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul: The Development of National Batak Churches in North Sumatra* (Grand Rapids: Eerdmans, 1970), 45.

⁷ A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 112.

⁸ Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 87.

⁹ Hasahatan Hutahaeon, "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model," *Stulos: Jurnal Teologi* 17, no. 1 (2019): 58-70.

¹⁰ Anicetus B. Sinaga, *Toba Batak High God: Transcendence and Immanence* (St. Augustin: Anthropos Institute, 1981), 123.

Kristen dengan nilai-nilai budaya dalam tradisi *Horja Bius*, sehingga jemaat masa kini dapat menjalankan iman Kristiani mereka tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka sebagai masyarakat Batak Toba

TINJAUAN PUSTAKA

Horja Bius

Adapun Langkah-langkah untuk persiapan yang harus diambil sebelum melakukan *horja bius*. Pertama, *Pangarapoton*, yang berasal dari kata dasar "rapot", yang dalam bahasa Indonesia berarti "rapat". Dengan demikian, *Pangarapoton* merujuk pada pertemuan yang diadakan sebagai langkah awal dalam persiapan pelaksanaan-nya. Rapat ini bertujuan untuk membahas berbagai aspek teknis dan tata cara pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam pertemuan ini, *Raja Bius* dan tokoh adat lainnya hadir untuk memastikan segala sesuatu dipersiapkan dengan baik dan teratur. Kedua, *Maniti Ari*, dalam masyarakat Batak Toba, setiap upacara adat harus dilakukan pada waktu yang dianggap tepat, yang dikenal sebagai *Maniti Ari*. Tujuan dari menentukan waktu ini adalah untuk menghindari kemungkinan hambatan atau kejadian yang tidak diinginkan selama pelaksanaan. Ketiga, *Martonggo Raja* merupakan tahapan yang sangat penting dalam upacara adat Batak Toba. Proses ini berfungsi sebagai langkah akhir dalam persiapan sebelum tradisi dimulai. Dalam tahap ini, tanggal pelaksanaan ditetapkan, pemberitahuan disampaikan kepada masyarakat, dan seluruh perlengkapan upacara dipastikan sudah siap.¹¹

Ada tahapan-tahapan dalam pelaksanaan dan keperluan untuk pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut, Pertama, *Hahomion*, ini adalah tahapan acara pembuka dalam melaksanakan tradisi *horja bius*. Hal ini bertujuan untuk berdoa meminta kesejahteraan (*hasonangan*) dan kelancaran kepada leluhur saat pelaksanaannya dari awal sampai dengan Akhir. Masyarakat Hasinggaan akan membawa berupa persembahan untuk dihidangkan saat pelaksanaan *hahomion*. Yang kedua, *Anggir* (Jeruk Purut), Pada konteks-nya, penggunaan *anggir* bermakna sebagai pembersihan diri supaya dalam melaksanakan tradisi ini para roh leluhur menerima permintaan masyarakat. Yang ketiga, *Boras Sipirni Tondi* (beras yang sudah didoakan), *Boras sipirni tondi* ini adalah sesuatu yang wajib digunakan masyarakat Batak Toba dalam melaksanakan suatu adat termasuk *horja*

¹¹ Wawancara bersama Opung Amos Sagala pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 09:00 WIB di kediamannya.

bius. *Boras sipirni tondi* ini adalah beras bersih yang dimasukkan ke dalam wadah dan sudah didoakan. Yang keempat, *Itak Gugur* (makanan adat Batak), Pada masyarakat batak Toba, *Itak Gurgur* melambangkan rezeki (*pangomoan*). *Itak gurgur* ini digunakan sebagai persembahan dengan harapan supaya masyarakat diberikan rezeki oleh leluhur-nya.

Yang kelima, *Hambing Nabottar* (Kambing Berwarna Putih) sebuah kambing putih yang harus benar-benar memiliki warna putih tanpa sedikit-pun corak atau warna lain menjadi syarat utama. Kambing putih tersebut akan dipotong mengikuti sendi-sendi tulang yang ada. Kambing putih ini berfungsi sebagai bagian dari pelaksanaan upacara *horja bius suci*. Pemberian sesajen ini merupakan ungkapan permohonan kepada para leluhur agar memberikan kesucian hati kepada seluruh masyarakat.¹² Yang keenam, *Mangelek Tao*, Setelah melakukan *Hahomion*, masyarakat berkumpul di tepi Danau Toba untuk melaksanakan *Mangelek Tao*, yang secara harfiah berarti “membujuk danau”. Upacara ini mencerminkan keyakinan masyarakat Batak bahwa Danau Toba dihuni oleh roh leluhur mereka. Dalam prosesi ini, *Raja Bius* dimandikan dengan cara disiram-siram, sebuah praktik yang diyakini dapat memanggil hujan, terutama saat menghadapi musim kemarau. Ketujuh, *Pajonjong Borotan*, pada tahap ini, masyarakat mendirikan *borotan*, yaitu tempat khusus yang digunakan untuk menambatkan kambing yang akan dikorbankan. Kedelapan, *Manogu Hambing*, *Manogu Hambing* adalah proses menggotong kambing persembahan dengan menggunakan tali panjang, sebagai bagian dari upacara sebelum dilakukan penyembelihan. Kesembilan, *Mangalahat Hambing*, tahapan ini merupakan proses penyembelihan kambing yang telah disiapkan sebelumnya. Kesepuluh, *Padalan Jambar Bius*, sebagai tahap akhir dari pelaksanaan tradisi ini, setiap keluarga menerima bagian jambar atau bagian dari hewan kurban. Kulit kambing dibagikan ke setiap rumah dan ditempelkan di pintu, karena diyakini dapat melindungi keluarga dari bahaya.¹³

Pengertian Kesejahteraan (*hasonangan*)

Kesejahteraan yang kata dasarnya yaitu “sejahtera” memiliki arti yang umum, dikaitkan dengan keadaan hidup manusia yang baik. Kesejahteraan atau *hasonangan* dalam kata Bahasa

¹² Wawancara bersama Ibrahim Simanjongang pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 11:00 WIB di kediamannya.

¹³ Winner Naibaho, TRADISI HORJA BIUS PADA MASYARAKAT SAMOSIR (1834-2019), [TRADISI HORJA BIUS PADA MASYARAKAT SAMOSIR \(1834-2019\) - Repository Unja](#) di akses pada 03 Maret 2025

Batak Toba adalah kondisi atau keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang mengalami kehidupan yang baik, aman, sehat, dan makmur secara menyeluruh. Kesejahteraan mencakup aspek fisik, mental, sosial, ekonomi, dan spiritual. Dalam konteks individu, kesejahteraan berarti terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan rasa aman. Sedangkan dalam konteks masyarakat atau negara, kesejahteraan mencerminkan tingkat kemajuan dan keadilan sosial yang dinikmati oleh seluruh warga negara. Secara umum, kesejahteraan tidak hanya diukur dari kekayaan atau pendapatan, tetapi juga dari kualitas hidup, kepuasan hidup, serta kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan sosial. Oleh karena itu, kesejahteraan bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan holistik dalam mencapainya.¹⁴

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Tuhan Allah adalah sumber dari segala-segalanya dengan kepercayaan teguh dan meminta kesejahteraan dari Allah didasarkan atas pemberian Allah semata. Kesejahteraan juga hal yang diinginkan oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Sementara itu, Orang Batak Toba sudah percaya *horja bius* dilambangkan sebagai doa dan permohonan. Dengan melakukan tradisi tersebut dipercaya mampu memberikan kesejahteraan (*hasonangan*). Meskipun zaman terus berkembang, tradisi ini tetap dilaksanakan setiap terjadi malapetaka contohnya kemarau berpanjangan dan gagal panen. Di Desa Hasinggaan, tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini dan jemaat Kristen juga ikut berpartisipasi. Hipotesa yang diajukan oleh peneliti adalah: Diduga masyarakat Desa Hasinggaan kurang memahami sumber Kesejahteraan (*hasonangan*) dalam ajaran Kristen sehingga menganggap dengan tradisi ini mampu memberikan kesejahteraan bagi setiap orang. Pemahaman ini mungkin didapat dari ajaran leluhur bahwa dengan melakukan *horja bius* masyarakat akan sejahtera (*marhasonangan*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Hasinggaan, Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Mata pencaharian masyarakat secara umum adalah bertani dan mayoritas masyarakat di Desa ini adalah beragama Kristen. Penelitiannya menggunakan metode

¹⁴ Ade Cahya, Christian Gonner & Michaela Haug, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tngga* (Bogor: Center For International Forestry Research, 2007), 43.

Kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara dan metode Kuantitatif dengan menyebarkan angket. Penelitian dilakukan tanggal 27 Februari – 28 Februari 2025. Jumlah Populasi: 235 jiwa dan jumlah Sampel yaitu, 30 jiwa dan untuk wawancara 5 jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1.	Apakah bapak/ibu, saudara/i pernah melihat kegiatan <i>horja bius</i> di desa Hasinggaan?	100%	-
2.	Apakah bapak/ibu, saudara/i pernah ikut melakukan <i>horja bius</i> ini?	100 %	-
3.	Apakah bapak/ibu, percaya dengan melakukan <i>horja bius</i> kita akan mendapat kesejahteraan (<i>hasonangan</i>)?	87%	12%
4.	Apakah bapak/ibu, saudara/i mengetahui dalam ajaran Kristen bahwa hanya Allah satu-satunya sumber kesejahteraan?	67%	33%

Hasil Wawancara

a. Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang Anda ketahui tentang <i>horja bius</i> ?
2.	Bagaimana sebenarnya hubungan antara <i>horja bius</i> dengan kesejahteraan (<i>hasonangan</i>)?
3.	Apa makna tradisi <i>horja bius</i> dalam kehidupan masyarakat Desa Hasinggaan saat ini?
4.	Apakah <i>Horja Bius</i> masih sering dilakukan di Desa Hasinggaan?

Catatan: Jawaban narasumber akan disajikan secara deskriptif.

b. Hasil Wawancara

No.	Narasumber	Jawaban
1.	Op. Amos Sagala	<p>1. <i>Horja bius</i> adalah adat atau acara pesta besar (<i>margondang</i>) yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, memotong kerbau, berdoa dan menyembelih kambing putih.</p> <p>2. Hal ini dilakukan untuk meminta datangnya hujan, kesuburan tanah dan terutama meminta kesejahteraan. Dalam Yeremia 29:7, dimaknai bahwa manusia harus mengusahakan kesejahteraan desa dan kota-nya.</p> <p>3. Tradisi dilakukan untuk menyatukan dengan kegiatan gotong royong di masyarakat desa Hasinggaan.</p> <p>4. Sudah tidak rutin lagi dilakukan. Saat ini dilaksanakan hanya saat keadaan yang mendesak, seperti waktu kemarau, rendahnya hasil panen dan lain-lain.</p>
2.	Sondi Simanjorang	<p>1. <i>Horja Bius</i> sebagai alat untuk bersatunya keluarga di desa Hasinggaan.</p> <p>2. Dampak-nya itu nyata, seperti kesejahteraan (<i>hasonangan</i>) keluarga, kesuburan tanah, datangnya hujan, berkembangnya usaha ternak masyarakat.</p> <p>3. Masyarakat melakukannya sebagai pusat kehidupan untuk meminta kehidupan yang damai dan sejahtera.</p> <p>4. Sudah jarang dilaksanakan, akan tetapi bulan September kemaren dilakukan karena terjadi musim kemarau.</p>
3.	Ibrahim Simanjorang	<p>1. <i>Horja bius</i> adalah tradisi Batak Toba yang melibatkan seluruh anggota keluarga, komunitas <i>bius</i> (wilayah adat).</p> <p>2. Bahwa <i>horja bius</i> dan kesejahteraan tidak bisa dipisahkan. Tradisi ini sebagai wadah di mana kita meminta kesejahteraan melalui nyanyian (<i>Margondang</i>), doa dan persembahan.</p>

		<p>3. Tradisi ini bertujuan mempertahankan hubungan dengan leluhur dan alam, yang membawa keseimbangan spiritual.</p> <p>4. <i>Horja Bius</i> sudah dianggap menjadi tradisi darurat, bukan lagi tradisi yang rutin dilakukan masyarakat.</p>
4.	Atur Simandalahi	<p>1. <i>Horja bius</i> dalam tradisi Batak merupakan upacara adat terbesar yang melibatkan seluruh warga dari beberapa <i>huta</i> (kampung).</p> <p>2. Hubungan <i>horja bius</i> dengan kesejahteraan (<i>hasonangan</i>) dari sudut pandang yang lebih praktis. Ketika seluruh bius (wilayah) berkumpul, ada kegiatan berbagi pengetahuan, memecahkan masalah bersama.</p> <p>3. Kegiatan ini masih dilakukan masyarakat Hasinggaan yang dipercaya bertujuan untuk mendatangkan kesejahteraan masyarakat.</p> <p>4. Tradisi ini hanya dilaksanakan saat Desa menghadapi bencana besar. Contohnya, musim kemarau, gagal panen dan adanya bencana alam.</p>
5.	Benni Raja gukguk	<p>1. <i>Horja bius</i> adalah upacara adat Batak yang memiliki fungsi religius untuk memohon kesuburan tanah dan perlindungan dari marabahaya.</p> <p>2. Upacara adat ini sebagai tanda syukur dan penghormatan, kesejahteraan adalah tanggapan atas penghormatan tersebut.</p> <p>3. Hal ini dilakukan karena sangat bermakna untuk meminta kebutuhan masyarakat, dan memberikan damai dan kesejahteraan.</p> <p>4. <i>Sekarang</i> sudah tidak sering lagi dilakukan, dilaksanakan-pun hanya saat keadaan benar-benar darurat, seperti kemarau panjang 9 bulan lalu yang akibatnya gagal panen.</p>

Intrepetasi Penelitian dan Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% masyarakat mengetahui dan pernah ikut dan berpartisipasi dalam *horja bius* ini. Masyarakat beranggapan bahwa upacara ini memiliki keseriusan untuk meminta kesejahteraan (*hasonangan*) dari roh-roh leluhur. Anggapan ini diperkuat dengan jawaban masyarakat bahwa *tradisi* dilaksanakan supaya adanya rasa persaudaraan yang erat bagi masyarakat, terlebih penghormatan kepada leluhur. Dalam ilmu teologi mengenai Kesejahteraan (*hasonangan*) yaitu yang mencerminkan kehidupan yang baik, dalam aspek rohani, emosional dan relasional. Kesejahteraan bukan semata adalah hasil dari perbuatan manusia. Akan tetapi, anugerah yang telah diberikan oleh Allah. Dalam pemahaman masyarakat desa Hasinggahan menganggap bahwa kesejahteraan bisa diperoleh dari leluhur melalui *horja bius*, dengan hasil penelitian bahwa 87% masyarakat mengatakan kesejahteraan dapat diperoleh. Sedangkan 13% mengatakan bahwa tidak ada hubungan mendatangkan kesejahteraan (*hasonangan*).

Dalam penelitian bahwa hasil menunjukkan bahwa tradisi ini berdampak bagi pemahaman yang berlangsung pada kehidupan masyarakat. Seperti yang diperkuat dalam wawancara narasumber bahwa *horja bius* berdampak untuk keberlasungan para petani, mendatangkan hujan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Adapun relevansinya untuk jemaat saat ini, bahwa 67% masyarakat mengatakan bahwa kesejahteraan hanya bersumber dari Tuhan dan hanya diperoleh dengan iman dan percaya kepada-Nya. Akan tetapi, 33% mengatakan kurang mengetahui bahwa Allah satu-satunya pemberi kesejahteraan umat. Dalam hal ini, Gereja berpeluang untuk lebih menekankan pemahaman bahwa dari Allah saja sumber kehidupan dan kesejahteraan yang diperoleh manusia. Jadi dapat disimpulkan dari wawancara dengan pemimpin dan Majelis Gereja bahwa tradisi ini masih dilakukan di desa Hasinggahan dan menurut mereka upacara mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Pengaruh terhadap pertanian, peternakan (usaha) masyarakat, dan juga berdampak bagi kesejahteraan (*hasonangan*) masyarakat desa Hasinggahan.

Dari data yang diperoleh peneliti membuktikan bahwa pemahaman masyarakat Desa Hasinggahan masih percaya dengan melakukan *horja bius* dapat mendatangkan kesejahteraan. Hal itu disebabkan masih memiliki warisan pemahaman dari kepercayaan leluhur. Berbeda dengan leluhur dahulu yang melakukannya dengan rutin. Saat ini masyarakat melakukannya ketika

menghadapi bencana, hanya saat keadaan benar-benar mendesak seperti kemarau 9 bulan dan pasti ini harus dijaga dengan baik.

Pembahasan

Tinjauan Biblis, Dogmatis dan Lokal Mengenai Pandangan Terhadap *Horja Bius* Yang Dapat Memberi Kesejahteraan

Tinjauan Biblis

Alkitab memberikan pemahaman yang jelas bahwa kesejahteraan manusia berasal dari Allah, bukan dari kekuatan manusia, ritual dan adat tertentu. Dalam Perjanjian Lama, konsep “*Shalom*” seringkali digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan, kedamaian, dan kelimpahan yang berasal dari Allah (Yer 29:7, Mzm. 128:1–2). Dalam Perjanjian Baru, Yesus menyatakan bahwa Dia datang agar manusia memiliki hidup yang berkelimpahan (Yoh. 10:10). Ini menegaskan bahwa kesejahteraan sejati adalah pemberian Allah, bukan hasil dari praktik-praktik keagamaan atau tradisional. Dalam Yakobus 1:17 tertulis, “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang.” Ayat ini menegaskan bahwa segala yang baik berasal dari Allah, bukan dari leluhur atau roh-roh lainnya. Maka, pemahaman masyarakat Desa Hasinggaan bahwa kesejahteraan berasal dari upacara *Horja Bius* yang bertentangan dengan prinsip Alkitab. “Segala sesuatu yang baik dan sempurna hanya berasal dari Tuhan. Persembahan kepada leluhur tidak menjamin datangnya berkat, karena sumber segala berkat adalah Allah sendiri.”¹⁵

Dari perspektif Kitab Perjanjian Lama dalam Keluaran 32, “tentang patung anak lembu emas”. Gambaran umat Israel yang merasa di tinggal oleh Musa yang berada di gunung Sinai. Bangsa itu meminta Harun untuk membuat “allah” untuk memimpin, melindungi, memberi kesejahteraan kepada mereka. Harun kemudian membentuk lembu emas dari perhiasan emas mereka, dan umat-pun menyembahnya seraya berkata: “Hai Israel, inilah Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir!” Tindakan ini merupakan pelanggaran langsung terhadap perintah Allah dalam kesepuluh firman (Kel. 20:3-5). Dalam konteks ini bangsa Israel jatuh dalam sinkretisme yang menggabungkan penyembahan kepada YAHWEH dan simbol-simbol kafir Mesir. Dan tujuan mereka tidak sekedar penyembahan, melainkan untuk mencari rasa

¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, (Jakarta: LAI, 2002), Yakobus 1:17.

aman, keberhasilan dan harapan akan kesejahteraan.¹⁶ Dalam Perjanjian Baru juga dibahas tentang makanan yang dipersembahkan untuk berhala. Dalam 1 Korintus 8:4-5, “Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: tidak ada berhala didunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa. Sebab sungguhpun ada apa yang disebut ‘allah’ baik di sorga, maupun di bumi – dan memang benar ada banyak ‘allah’ dan banyak ‘tuhan’ yang demikian.” Kota Korintus terkenal dengan kota perdagangan, terkhususnya perdagangan makanan yang sudah terlebih dahulu diberi kepada berhala. Mereka memberikan makanan dan melakukan upacara kepada dewa-dewi mereka demi memperoleh kesehatan, kesejahteraan dan keberuntungan. Akan tetapi, Paulus mematahkan ajaran dan praktik ini dan mengatakan bahwa hanya ada satu Allah, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.

Tinjauan Dogmatis

Dalam dogmatika Kristen, Allah dipahami sebagai sumber segala sesuatu, termasuk kesejahteraan. Martin Luther menekankan dalam *Small Catechism* bahwa Allah adalah “Bapa yang penuh kasih” yang memberikan rezeki jasmani dan rohani tanpa syarat.¹⁷ Teologi Reformed juga menyatakan bahwa providensia (pemeliharaan ilahi) Allah mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk keberhasilan pertanian, kesehatan, dan damai sejahtera. Ritual Horja Bius, yang menyertakan persembahan kepada leluhur dan unsur magis, menyalahi prinsip *sola Deo gloria* (kemuliaan hanya bagi Allah). Praktik ini membawa potensi sinkretisme yang dapat mengaburkan identitas iman Kristen. Gereja harus mengajarkan dengan jelas bahwa hanya Allah yang berdaulat atas alam dan kehidupan manusia. “Dogma Kristen tidak memberi tempat pada kekuatan leluhur dalam memberikan kesejahteraan, karena hanya Allah adalah sumber segala rahmat.”¹⁸

Tinjauan Lokal (Huria Kristen Indonesia)

Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI), sebagai salah satu denominasi Batak yang berdiri sejak tahun 1927, berakar dalam tradisi Batak namun menekankan kekristenan yang murni sesuai Alkitab. Dalam buku “Dogmatika: Suatu Sistem Teologi Untuk Konteks Indonesia”, disebutkan

¹⁶ F.H. Sianipar, *Penyembahan Berhala dan Monoteisme* (Surabaya: Cristval Youth Rally, 1989), 56.

¹⁷ Martin Luther, *Katekismus Kecil* (Medan: BPK Gunung Mulia, 2004), 17.

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 150.

bahwa gereja lokal harus menjadi penghubung antara budaya dan Injil, tetapi tidak boleh kehilangan integritas Injil itu sendiri.¹⁹ HKI mengakui nilai-nilai budaya Batak seperti kebersamaan, gotong-royong, dan penghargaan terhadap leluhur. Namun, segala bentuk ibadah dan persembahan hanya ditujukan kepada Allah Tritunggal. Oleh karena itu, HKI mengajarkan bahwa tradisi yang ditujukan kepada roh leluhur tidak boleh menjadi bagian dari kehidupan umat Kristen. “HKI memandang budaya sebagai sarana, bukan sumber spiritualitas; semua penghormatan hanya kepada Tuhan Yesus Kristus.”²⁰

Relevansi Bagi Jemaat Masa Kini

Horja Bius sebagai warisan budaya masyarakat Batak Toba menunjukkan betapa kuatnya akar tradisi dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang kesejahteraan (*hasonangan*). Di tengah perubahan zaman dan kemajuan teknologi, jemaat Kristen masa kini masih berhadapan dengan realitas dualisme keyakinan: antara iman Kristen dan kepercayaan tradisional. Fenomena ini tampak jelas dalam kehidupan masyarakat Desa Hasinggaan, di mana sebagian jemaat masih menganggap bahwa kesejahteraan dapat diperoleh. Bagi jemaat masa kini, penting untuk memahami bahwa kekayaan budaya bukanlah penghalang bagi iman Kristen, melainkan dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan kebenaran Injil dengan pendekatan kontekstual.

Gereja dipanggil untuk mengedukasi jemaat agar memiliki dasar iman yang teguh berdasarkan firman Tuhan, tanpa harus menolak nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan Alkitab. Nilai-nilai positif dalam *Horja Bius* seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial dapat dimaknai ulang secara Kristen, selama tidak disertai dengan pemujaan kepada leluhur atau unsur spiritual non-Kristiani. Relevansi utama bagi jemaat masa kini adalah panggilan untuk hidup dalam kesejahteraan yang sejati, yang bersumber dari Tuhan. Jemaat perlu diarahkan untuk meninggalkan praktik sinkretisme dan memusatkan kepercayaan hanya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber hidup dan damai sejahtera.

¹⁹ J. F. Gultom, *Dogmatika: Suatu Sistem Teologi Untuk Konteks Indonesia* (Medan: Sekolah Tinggi Teologi HKBP, 2010), 223.

²⁰ Ephorus HKI, *Dokumen Pengakuan Iman dan Tata Gereja HKI* (Pematangsiantar: Pusat HKI, 2015), 56.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Hasinggaan masih mempercayai bahwa Horja Bius memiliki kekuatan untuk mendatangkan kesejahteraan. Pandangan ini menunjukkan adanya sinkretisme antara kepercayaan tradisional Batak dan ajaran Kristen. Hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah memeluk agama Kristen, masih terdapat pemahaman yang keliru mengenai sumber kesejahteraan yang seharusnya hanya berasal dari Allah. Dalam ajaran Kristen sudah jelas dikatakan bahwa hanya Tuhan sumber kesejahteraan dan segala sesuatu yang baik berasal dari-Nya. Penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi pemahaman tradisi Horja Bius dalam kehidupan jemaat masa kini, serta pentingnya pemahaman teologis yang benar tentang kesejahteraan dalam konteks iman Kristen. Tinjauan biblis dan dogmatis menegaskan bahwa kesejahteraan adalah anugerah Allah, bukan hasil dari interaksi dengan roh leluhur melalui ritual tertentu. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat agar tetap menghargai budaya namun tidak terjebak dalam praktik yang bertentangan dengan iman Kristen.

Saran dari peneliti yaitu diperlukan pengajaran yang konsisten dan kontekstual mengenai kesejahteraan sejati menurut Alkitab. Gereja perlu mengadakan diskusi teologis tentang budaya lokal dan membekali pelayan gereja agar mampu mengkomunikasikan kebenaran Injil tanpa menyingkirkan budaya secara total. Jemaat didorong untuk mendalami firman Tuhan dan membangun pemahaman teologis yang benar tentang sumber kesejahteraan. Tradisi lokal harus ditimbang dengan bijak dalam terang Injil, agar tidak membawa jemaat kepada kepercayaan yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Christian Gonner & Michaela Haug, Ade Cahya, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tngga* Bogor: Center For International Forestry Research, 2007.
- Ephorus HKI, *Dokumen Pengakuan Iman dan Tata Gereja HKI* Pematangsiantar: Pusat HKI, 2015.
- Gultom, J. F. *Dogmatika: Suatu Sistem Teologi Untuk Konteks Indonesia*, Medan: Sekolah Tinggi Teologi HKBP, 2010.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: LAI, 2002.

Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Luther, Martin. *Katekismus Kecil* Medan: BPK Gunung Mulia, 2004.

Pedersen, Paul. *Batak Blood and Protestant Soul: The Development of National Batak Churches in North Sumatra* Grand Rapids: Eerdmans, 1970.

Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Sianipar, F.H, *Penyembahan Berhala dan Monoteisme*, Surabaya: Cristval Youth Rally, 1989.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Sinaga, Anicetus B. *Toba Batak High God: Transcendence and Immanence* St. Augustin: Anthropos Institute, 1981.

Sitompul, A.A. *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

VERGOUWEN, J. C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* Yogyakarta: Lkis, 1986.

Hutahaean, Hasahatan. "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model," *Stulos: Jurnal Teologi* 17, no. 1 (2019): 58-70.

Winner Naibaho, *TRADISI HORJA BIUS PADA MASYARAKAT SAMOSIR (1834-2019)*, [**TRADISI HORJA BIUS PADA MASYARAKAT SAMOSIR \(1834-2019\) - Repository Unja**](#) di akses pada 03 Maret 2025.

Wawancara bersama Ibrahim Simanjorang pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 11:00 WIB di kediamannya.

Wawancara bersama Opung Amos Sagala pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 09:00 WIB di kediamannya.

Wawancara bersama Sondi Simanjorang pada tanggal 28 Februari 2025 pukul 07:40 WIB di kediamannya.